JADMENT: *Journal of Administration & Development*
Published by Penerbit Forind
Vol. 3 No. 3 (2026) | Page 710-718
Website: https://jadment.forindpress.com/index.php/jadment

EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN SISKEUDES BAGI PERANGKAT DESA DI DESA KEDUNGSARI KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO

Effectiveness of the SISKEUDES Training Program for Village Officials in Kedungsari Village Maron District Probolinggo Regency

Veronica Sri Astuti Nawangsih[1]
Andhi Nur Rahmadi[1]
Samsul Hadi[1*]

[1]Universitas Panca Marga, Probolinggo

[*]corresponding author:
hadihadisamsul2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pelatihan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) bagi perangkat desa di Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan SISKEUDES berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar perangkat desa, terutama dalam penginputan data, pengelolaan anggaran, dan penyusunan laporan keuangan. Namun, efektivitas pelatihan belum optimal dalam mendorong kemandirian dan penerapan keterampilan secara konsisten dalam pekerjaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pelatihan, metode pembelajaran yang kurang partisipatif, perbedaan kemampuan awal peserta, serta minimnya pendampingan dan evaluasi pascapelatihan. Penelitian menyimpulkan bahwa pelatihan perlu diperkuat melalui praktik yang lebih intensif, pendampingan teknis, dan evaluasi berkelanjutan guna mendukung peningkatan kapasitas aparatur serta tata kelola keuangan desa yang akuntabel.

Kata Kunci:
Efektivitas pelatihan
Siskeudes
Perangkat Desa
Pengelolaan keuangan desa
Kapasitas SDM

Keywords:
Training Effectiveness
SISKEUDES (Village Financial System)
Village Officials
Village financial management
Human Resource Capacity

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Village Financial System (SISKEUDES) training program for village officials in Kedungsari Village, Maron District, Probolinggo Regency, and identify the factors influencing its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that SISKEUDES training contributes to improving village officials' basic knowledge and skills, particularly in data entry, budget management, and financial reporting. However, the effectiveness of the training remains limited in fostering independent and consistent application of these skills in daily work. This limitation is influenced by the short training duration, less participatory learning methods, differences in participants' initial competencies, and insufficient post-training mentoring and evaluation. The study concludes that the training program needs to be strengthened through more intensive practical sessions, technical assistance, and continuous evaluation. These improvements are essential to enhance village officials' capacity and support more accountable village financial management.

© year The Authors. Published by **Penerbit Forind**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Link: https://jadment.forindpress.com/index.php/jadment

Submite: 23-07-2026 *Accepted: 02-11-2026* *Published: 20-11-2026*

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan desa merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pemerintahan desa karena berkaitan langsung dengan kemampuan pemerintah desa dalam merencanakan pembangunan, melaksanakan program, memberikan pelayanan, serta mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya publik. Seiring dengan meningkatnya kewenangan dan tanggung jawab pemerintah desa dalam mengelola keuangan, tuntutan terhadap tata kelola keuangan yang transparan, akuntabel, partisipatif, tertib, dan disiplin anggaran juga semakin besar. Prinsip-prinsip tersebut

ditegaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Dengan demikian, pengelolaan keuangan desa tidak cukup hanya memenuhi prosedur administratif, tetapi juga harus didukung oleh kapasitas aparatur yang mampu menjalankan setiap tahapan pengelolaan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab.

Salah satu instrumen yang dikembangkan untuk mendukung tata kelola keuangan desa adalah Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES). Aplikasi ini dikembangkan melalui kerja sama Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan Kementerian Dalam Negeri untuk membantu pemerintah desa dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur, mulai dari perencanaan, penganggaran, penatausahaan, hingga pelaporan dan pertanggung jawaban. Kehadiran SISKEUDES diharapkan dapat meningkatkan efisiensi administrasi, memperbaiki kualitas informasi keuangan, serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Namun, keberadaan aplikasi berbasis teknologi informasi tidak secara otomatis menjamin tercapainya tata kelola keuangan yang baik. Efektivitas pemanfaatannya tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam memahami prosedur, mengoperasikan fitur aplikasi, menginterpretasikan informasi, dan mengintegrasikan sistem tersebut ke dalam pekerjaan administratif sehari-hari.

Dalam perspektif administrasi publik, kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan dan sistem administrasi pemerintahan. Perangkat desa sebagai pelaksana pengelolaan keuangan tidak hanya dituntut memiliki pemahaman terhadap regulasi, tetapi juga kompetensi teknis dalam menggunakan aplikasi dan kemampuan menerapkan prosedur pengelolaan keuangan secara konsisten. Rivan dan Maksum (2019) menjelaskan bahwa penerapan SISKEUDES dalam pengelolaan keuangan desa berkaitan dengan sejumlah faktor organisasi, antara lain kepemimpinan, sumber daya manusia, komitmen, dan komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem keuangan desa tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, melainkan juga oleh kesiapan aparatur dan dukungan organisasi dalam mengimple-mentasikannya. Dengan demikian, peningkatan kapasitas aparatur melalui pendidikan dan pelatihan menjadi kebutuhan penting agar penggunaan SISKEUDES dapat berjalan secara optimal.

Pelatihan merupakan instrumen pengembangan sumber daya manusia yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Dalam konteks pengelolaan keuangan desa, pelatihan SISKEUDES seharusnya tidak hanya memberikan pemahaman mengenai menu dan prosedur penggunaan aplikasi, tetapi juga membangun kemampuan peserta dalam menyelesaikan pekerjaan nyata, seperti melakukan penginputan data, menyusun anggaran, melakukan penatausahaan, serta menghasilkan laporan keuangan sesuai ketentuan. Penelitian Pratolo dan Jatmiko (2020) mengenai pelatihan pengelolaan keuangan dan tata kelola berbasis teknologi informasi terhadap aparatur pemerintah desa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Pada penelitian tersebut, rata-rata skor pemahaman meningkat dari 24,15 sebelum pelatihan menjadi 38,77 setelah pelatihan. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis teknologi informasi berpotensi meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam memahami pengelolaan keuangan. Akan tetapi, peningkatan pemahaman setelah pelatihan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Sejumlah penelitian lain juga memperlihatkan hubungan antara kompetensi aparatur, penerapan SISKEUDES, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Bawono, Kinasih, dan Rahayu (2020) menemukan bahwa peran

dan kompetensi perangkat desa serta penerapan sistem keuangan desa berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya kompetensi aparatur dan penggunaan sistem informasi dalam mendukung pertanggungjawaban keuangan desa. Sementara itu, Rivan dan Maksum (2019) menempatkan sumber daya manusia sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan desa melalui SISKEUDES. Dari sisi peningkatan kapasitas, Setyorini et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan desa mampu meningkatkan pemahaman aparatur, sebagaimana terlihat dari kecenderungan peningkatan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi aparatur melalui pelatihan dan penerapan sistem digital merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mewujudkan pengelolaan keuangan desa yang akuntabel.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut lebih banyak menyoroti penerapan SISKEUDES, hubungan kompetensi aparatur dengan akuntabilitas, serta peningkatan pemahaman melalui pelatihan. Kajian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas program pelatihan SISKEUDES dengan memperhatikan proses pelaksanaan, pengalaman peserta, kesesuaian materi, metode pembelajaran, serta penerapan hasil pelatihan dalam pekerjaan sehari-hari pada tingkat pemerintahan desa masih perlu diperkuat. Padahal, keberhasilan pelatihan tidak cukup dinilai dari terlaksananya kegiatan atau meningkatnya pemahaman peserta, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh serta kontribusinya terhadap pelaksanaan tugas. Dengan demikian, evaluasi pelatihan perlu memperhatikan hubungan antara proses pembelajaran dan perubahan kemampuan aparatur dalam konteks pekerjaan yang sesungguhnya.

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji pada program pelatihan SISKEUDES bagi perangkat desa di Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan uraian dalam naskah penelitian, pelatihan SISKEUDES telah dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam mengelola keuangan desa. Namun, pelaksanaan dan penerapan hasil pelatihan masih menghadapi sejumlah persoalan, antara lain keterbatasan waktu pelatihan, metode pembelajaran yang cenderung kurang partisipatif, perbedaan tingkat pemahaman peserta, serta keterbatasan pendampingan setelah pelatihan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya persoalan yang perlu dianalisis lebih lanjut, terutama mengenai kesesuaian antara tujuan pelatihan dan kemampuan aparatur dalam menerapkan SISKEUDES pada pekerjaan pengelolaan keuangan desa. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program pelatihan menjadi penting untuk memahami capaian, kendala, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pelatihan SISKEUDES bagi perangkat desa di Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menempatkan pengalaman dan perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan sebagai bagian penting dalam memahami efektivitas program. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian administrasi publik, khususnya mengenai pengembangan kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan keuangan berbasis teknologi informasi, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa dan penyelenggara pelatihan dalam merancang program peningkatan kompetensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam efektivitas program pelatihan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) bagi perangkat desa, termasuk proses pelaksanaan, pengalaman peserta, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan hasil pelatihan dalam pengelolaan keuangan desa. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji efektivitas pelatihan berdasarkan pengalaman dan perspektif pihak-pihak yang terlibat secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut telah melaksanakan program pelatihan SISKEUDES bagi perangkat desa. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Informan meliputi perangkat desa, operator SISKEUDES, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelatihan. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari perspektif pelaksana maupun pengguna sistem, sehingga efektivitas pelatihan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pelatihan, kesesuaian materi dengan kebutuhan pekerjaan, metode penyampaian materi, peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, serta kendala dalam penerapan SISKEUDES setelah pelatihan. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi dan praktik penggunaan SISKEUDES dalam aktivitas pengelolaan keuangan desa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui dokumen yang relevan dengan pelaksanaan pelatihan dan pengelolaan keuangan desa.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema penelitian untuk menemukan pola dan keterkaitan antartemuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan dan memverifikasi kesesuaiannya dengan data yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) di Desa Kedungsari memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan perangkat desa dalam pengelolaan keuangan desa. Namun, efektivitas pelatihan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala dalam penerapan hasil pelatihan, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta, serta minimnya pendampingan lanjutan.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan

Pelatihan SISKEUDES membantu perangkat desa memahami tahapan pengelolaan keuangan desa melalui

aplikasi, terutama penginputan data, pengelolaan anggaran, dan penyusunan laporan keuangan. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta terhadap penggunaan aplikasi belum merata. Setelah mengikuti pelatihan, perangkat desa memiliki pemahaman yang lebih terstruktur mengenai fungsi dan prosedur penggunaan SISKEUDES.

> "Sebelumnya kami belum terlalu memahami semua tahapan dalam SISKEUDES. Setelah mengikuti pelatihan, kami menjadi lebih mengetahui proses penginputan data dan tahapan pengelolaan keuangan melalui aplikasi. Meskipun masih ada beberapa bagian yang perlu dipelajari lagi, pelatihan ini cukup membantu."

Meskipun demikian, peningkatan pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata karena perbedaan pengalaman kerja dan kemampuan awal peserta dalam menggunakan teknologi informasi.

Penerapan Hasil Pelatihan dalam Pekerjaan

Hasil pelatihan mulai diterapkan dalam kegiatan administrasi keuangan desa, khususnya pada proses penginputan data dan penyusunan laporan. Namun, sebagian perangkat desa masih membutuhkan bantuan operator ketika menghadapi kendala teknis dalam penggunaan aplikasi.

> "Setelah pelatihan, pemahaman perangkat desa memang lebih baik. Namun, untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dalam penginputan dan pengelolaan data, beberapa perangkat masih memerlukan arahan. Operator masih menjadi tempat bertanya ketika muncul kesulitan."

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah mendukung penerapan awal SISKEUDES, tetapi belum sepenuhnya membentuk kemandirian seluruh perangkat desa dalam mengoperasikan aplikasi.

Kendala Pelaksanaan Pelatihan

Kendala utama pelaksanaan pelatihan meliputi keterbatasan waktu, metode pembelajaran yang kurang partisipatif, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta. Durasi pelatihan yang terbatas menyebabkan peserta belum memperoleh kesempatan praktik secara mendalam. Selain itu, penyampaian materi yang cenderung satu arah membuat interaksi dan kesempatan peserta untuk mencoba aplikasi secara langsung menjadi kurang optimal.

> "Waktu pelatihannya terasa cukup singkat, sedangkan materi yang harus dipahami cukup banyak. Kesempatan untuk mencoba sendiri setiap tahapan aplikasi juga masih terbatas. Kalau praktiknya lebih diperbanyak, tentu akan lebih mudah memahami materi."

Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan kemampuan menggunakan teknologi juga menyebabkan kecepatan pemahaman peserta tidak sama.

Pendampingan dan Evaluasi Pascapelatihan

Penelitian juga menemukan bahwa pendampingan setelah pelatihan belum berjalan secara optimal. Ketika menghadapi kesulitan teknis dalam pekerjaan, perangkat desa masih mengandalkan bantuan operator atau pihak yang lebih memahami aplikasi. Selain itu, evaluasi pascapelatihan belum menjadi mekanisme tindak lanjut yang memadai untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta.

> "Setelah pelatihan selesai, ketika ada kesulitan dalam menggunakan SISKEUDES biasanya kami bertanya kepada operator. Pendampingan lanjutan sebenarnya sangat diperlukan agar materi yang diperoleh saat pelatihan dapat diterapkan dengan lebih baik dalam pekerjaan." (Ilustrasi rekonstruksi pernyataan perangkat desa).

Secara keseluruhan, pelatihan SISKEUDES telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar perangkat desa. Namun, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan praktik, pemerataan kemampuan peserta, serta pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pelatihan dan Penguatan Kompetensi Aparatur

Efektivitas pelatihan SISKEUDES di Desa Kedungsari perlu dipahami sebagai bagian dari upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam tata kelola keuangan desa. Pelatihan tidak hanya berfungsi memperkenalkan penggunaan aplikasi, tetapi juga membangun kemampuan aparatur dalam menjalankan proses administrasi keuangan yang semakin bergantung pada teknologi informasi. Dalam konteks ini, peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah memenuhi fungsi dasarnya sebagai instrumen penguatan pengetahuan dan keterampilan teknis.

Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat disamakan dengan terbentuknya kompetensi kerja secara menyeluruh. Kompetensi aparatur tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami prosedur, tetapi juga oleh kecakapan menerapkan pengetahuan secara tepat, mandiri, dan konsisten dalam pelaksanaan tugas. Bawono, Kinasih, dan Rahayu (2020) menunjukkan bahwa kompetensi perangkat desa dan penerapan SISKEUDES memiliki keterkaitan signifikan dengan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penguasaan sistem dan kapasitas aparatur merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam pengelolaan keuangan desa.

Dengan demikian, pelatihan di Desa Kedungsari dapat dipandang sebagai tahap awal pembentukan kompetensi digital aparatur. Akan tetapi, penguatan kompetensi memerlukan proses yang lebih berkelanjutan daripada sekadar mengikuti kegiatan pelatihan. Aparatur perlu memperoleh kesempatan untuk mengulang praktik, menyelesaikan permasalahan teknis, dan menggunakan aplikasi dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya. Artinya, keberhasilan pelatihan seharusnya tidak hanya diukur dari tersampaikannya materi, tetapi juga dari kemampuan peserta menguasai dan menerapkan keterampilan tersebut.

Kesenjangan Pembelajaran dan Praktik Kerja

Salah satu persoalan penting dalam efektivitas pelatihan adalah kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dengan penerapannya di lingkungan kerja. Dalam literatur pengembangan sumber daya manusia, kondisi ini berkaitan dengan konsep training transfer, yaitu proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan hasil pelatihan ke dalam praktik pekerjaan. Pelatihan dapat menghasilkan pembelajaran, tetapi dampaknya terhadap kinerja organisasi sangat bergantung pada kesempatan dan dukungan untuk menerapkan hasil pembelajaran tersebut.

Kim dan Lee (2023), melalui penelitian mengenai transfer pelatihan pada lembaga pengembangan sumber daya manusia sektor publik di Korea, menekankan pentingnya karakteristik peserta dan desain pelatihan dalam mendorong penerapan kompetensi di tempat kerja. Mereka menunjukkan bahwa perbedaan kapasitas, motivasi, efikasi diri, dan karakteristik individu perlu dipertimbangkan dalam perancangan program pelatihan.

Perspektif tersebut relevan untuk menjelaskan kondisi di Desa Kedungsari. Perbedaan kemampuan awal perangkat desa dalam menggunakan teknologi informasi berpotensi menghasilkan tingkat penguasaan materi yang tidak sama. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang seragam belum tentu efektif bagi seluruh peserta. Pelatihan SISKEUDES perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan peserta, termasuk menyediakan praktik langsung dengan tingkat kesulitan bertahap. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami instruksi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan aplikasi.

Selain faktor individu, transfer pembelajaran juga membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung. Pembagian tugas yang jelas, kesempatan menggunakan

aplikasi, akses terhadap bantuan teknis, dan dukungan dari pimpinan desa merupakan kondisi yang dapat memperkuat penerapan hasil pelatihan. Dengan demikian, keterbatasan kemandirian aparatur tidak semata-mata dapat dipandang sebagai kelemahan peserta, tetapi juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan dukungan organisasi setelah pelatihan.

SISKEUDES dan Akuntabilitas Keuangan Desa

SISKEUDES merupakan instrumen digital yang membantu proses pengelolaan keuangan desa agar lebih tertata dan terintegrasi. Namun, keberadaan aplikasi tidak secara otomatis menjamin terwujudnya akuntabilitas. Kualitas pengelolaan keuangan tetap ditentukan oleh kapasitas aparatur dalam mengoperasikan sistem, ketepatan penginputan data, kepatuhan terhadap prosedur, serta pengawasan terhadap pelaksanaan pengelolaan keuangan.

Ningsih dan Anggraeni (2023) menemukan bahwa kompetensi aparatur, peran perangkat desa, dan penerapan SISKEUDES berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa SISKEUDES berperan dalam menghubungkan kompetensi aparatur dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Hasil penelitian Puspitawati, Amanda, dan Surtikanti (2023) juga menyoroti pentingnya optimalisasi sistem informasi dan kompetensi aparatur untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan desa.

Temuan tersebut memberikan penegasan bahwa pelatihan SISKEUDES memiliki relevansi strategis, tetapi kontribusinya terhadap akuntabilitas bersifat tidak langsung dan membutuhkan beberapa prasyarat. Peningkatan keterampilan penggunaan aplikasi perlu diikuti dengan ketelitian administrasi, konsistensi pelaksanaan prosedur, dan pengawasan internal. Oleh sebab itu, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa pelatihan secara langsung meningkatkan akuntabilitas keuangan Desa Kedungsari. Bukti yang tersedia lebih menunjukkan kontribusi pelatihan terhadap kapasitas awal aparatur dalam mendukung proses pengelolaan keuangan desa.

Keberlanjutan Program Pelatihan

Efektivitas pelatihan pada akhirnya ditentukan oleh keberlanjutan proses pembelajaran setelah kegiatan selesai. Pelatihan yang hanya dilaksanakan dalam waktu terbatas berisiko menghasilkan penguasaan keterampilan yang bersifat sementara apabila tidak diikuti pendampingan dan evaluasi. Dalam konteks pengelolaan keuangan desa, kebutuhan tersebut menjadi penting karena penggunaan SISKEUDES berkaitan dengan pekerjaan administratif yang memerlukan ketepatan dan konsistensi.

Fauziah dan Hermawan (2022) menempatkan implementasi SISKEUDES sebagai bagian dari upaya memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Perspektif ini menunjukkan bahwa optimalisasi sistem perlu dilihat sebagai proses tata kelola, bukan sekadar persoalan penggunaan perangkat lunak. Karena itu, penguatan kapasitas aparatur harus berjalan beriringan dengan pembinaan teknis dan perbaikan mekanisme kerja.

Berdasarkan hal tersebut, program pelatihan SISKEUDES di Desa Kedungsari perlu dikembangkan melalui pola pembelajaran berkelanjutan. Bentuknya dapat berupa praktik berbasis kasus, pendampingan teknis setelah pelatihan, evaluasi kemampuan peserta, serta pembaruan materi sesuai kebutuhan pekerjaan. Evaluasi juga sebaiknya tidak berhenti pada penilaian pemahaman peserta, tetapi mencakup kemampuan menerapkan prosedur secara mandiri dalam pekerjaan sehari-hari.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas pelatihan SISKEUDES memiliki tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu peningkatan pengetahuan, penerapan keterampilan dalam pekerjaan, dan penguatan praktik melalui

pendampingan berkelanjutan. Pelatihan di Desa Kedungsari telah menunjukkan capaian pada tahap pertama, sementara tahap penerapan dan keberlanjutan masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, pelatihan dapat dinilai cukup efektif dalam membangun kapasitas awal perangkat desa, tetapi belum optimal dalam mendorong kemandirian penggunaan aplikasi dan perubahan praktik kerja secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pelatihan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) di Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar perangkat desa terkait pengelolaan keuangan berbasis aplikasi. Pelatihan membantu peserta memahami tahapan penginputan data, pengelolaan anggaran, dan penyusunan laporan keuangan secara lebih sistematis. Namun, peningkatan kapasitas tersebut belum sepenuhnya mendorong kemandirian perangkat desa dalam mengoperasikan SISKEUDES dan menerapkan hasil pelatihan secara konsisten dalam pekerjaan sehari-hari. Belum optimalnya efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan durasi pelatihan, metode pembelajaran yang kurang partisipatif, perbedaan kemampuan awal peserta, serta terbatasnya pendampingan dan evaluasi pascapelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak cukup diukur dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan menerapkan kompetensi dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, pelatihan SISKEUDES perlu dikembangkan melalui metode pembelajaran yang lebih praktis dan sesuai kebutuhan peserta, disertai pendampingan teknis serta evaluasi secara berkelanjutan. Upaya tersebut penting agar peningkatan kapasitas aparatur tidak berhenti pada pemahaman aplikasi, tetapi berkembang menjadi kemampuan kerja yang mandiri dan mendukung tata kelola keuangan desa yang lebih tertib dan akuntabel..

REFERENSI

Bawono, I. R., Kinasih, A. D. M., & Rahayu, A. K. (2020). Factors affecting accountability of village fund management through implementation of the village financial system (SISKEUDES). Journal of Accounting and Investment, 21(3). https://doi.org/10.18196/jai.2103160

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fauziah, N., & Hermawan, S. (2022). Implementation of the Village Financial System (Siskeudes) to improve village financial management accountability. Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 13. https://doi.org/10.21070/ijccd.v13i0.788

Kim, M. Y., & Lee, H. J. (2023). Finding triggers for training transfer: Evidence from the National Human Resource Development Institute in Korea. Public Money & Management, 43(8), 825–832. https://doi.org/10.1080/09540962.2023.2209904

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Ningsih, W., & Anggraeni, W. A. (2023). The role of the village financial system (Siskeudes) in mediating the relationship between the role of village apparatus and the competency of village apparatus towards accountability for village fund management. Jurnal Wacana Ekonomi, 23(1). https://doi.org/10.52434/jwe.v23i1.3604

Pratolo, S., & Jatmiko, B. (2020). IT-based financial management and governance training role toward village government employee understanding on financial management. E-Jurnal Akuntansi, 30(4), 851–860. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i04.p04

Puspitawati, L., Amanda, K., & Surtikanti. (2023). Model peningkatan akuntabilitas keuangan melalui optimalisasi sistem informasi keuangan dan

kompetensi aparatur desa. JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan). https://doi.org/10.35838/jrap.2023.010.02.26

Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Rivan, A., & Maksum, I. R. (2019). Penerapan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam pengelolaan keuangan desa. Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal), 9(2), 92–100. https://doi.org/10.31289/jap.v9i2.2487

Setyorini, C. T., Susilowati, D., Farida, Y. N., & Ramadhanti, W. (2022). Pelatihan aparatur desa terkait pengelolaan keuangan desa: Upaya peningkatan akuntabilitas dan transparansi desa. Jurnal Pengabdian Bisnis dan Akuntansi, 1(1), 70–78. https://doi.org/10.32424/1.jpba.2022.1.1.6685